

Perth, 16 Agustus 2004

1157pm

“I wish I could make my own coffin”

(Tolong baca tulisan ini seperti anak berusia 9 tahun. Jangan berpikir terlalu keras untuk memahaminya).

Child Study Centre, 15 Juli 2004

0840 am

Ruangan kelas terasa sejuk. Bukan karena pendingin ruangan tapi memang udara cukup dingin. Sedang musim dingin. Ramalan cuaca menunjukkan titik 6 derajat Celcius sebagai titik terendah hari itu. Hiasan bintang dan bulan dari kertas karton dan aluminium foil memenuhi ruangan. Bahkan aku merasa berada di luar angkasa. Apalagi dengan gambar-gambar planet dan sistem solar di dinding. Yup! Inilah tema *activity day* untuk pagi ini. *Imaginary play*. Hari ini anak-anak akan mengadakan misi penerbangan ke sebuah planet baru yang jaraknya 100 tahun cahaya dari bumi. Planet itu adalah hasil khayalan mereka. Planet yang akan menjadi tempat tinggal imajinasi mereka. Walaupun mereka ‘hanya’ anak-anak, tetapi hari itu mereka akan bertugas sebagai orang paling penting di planet baru mereka.

0857 am

Sebuah mobil sedan putih berhenti di pinggir jalan Fairway. Seorang lelaki di awal usia 40 tahun. Bersama seorang anak laki-laki. Kira-kira usianya 9 tahun. Perawakannya kurus. Matanya merah dan sedikit sembab. Rambutnya coklat tua. Pipinya bersemu merah. Sedang musim dingin. Senyumnya tergambar di sudut bibir kecilnya.

0903 am

Daniel terlihat asyik menggambar dengan spidol berwarna merah di tangannya. Tawanya lebar. Apalagi setelah ada Jack di sebelahnya.

0909 am

“I cut myself”. Itulah alasan kenapa jari telunjuk Jack terbalut plester. “I love to cut myself. I love to smell my blood”. Sambil tersenyum Daniel menceritakannya.

1248 pm

Dua belas anak berkreasi di atas planet kertas buatan kami. Tampaknya hanya seonggok kertas karton berwarna hitam yang kami olah dan bentuk. Namun di tangan anak-anak, onggokan kertas itu berubah menjadi sebuah planet baru. Jack sibuk dengan landasan pesawat terbangnya. Aimee sibuk menghitung satwa di kebun binatangnya. Sam serius mendirikan jembatan penyeberangan. Semuanya mereka olah dari *playdough*. Hanya khayalan dan imajinasi anak-anak. Daniel tertawa puas setelah menyimpan boneka plastiknya ke dalam sebuah peti. Buatan tangannya. Hasil karyanya. Imajinasinya. "Isn't it a good coffin?"

13 Mei 2003 – 1008am

Di dalam peti kayu itu terbaring seorang laki-laki tua. Mengenakan jas coklat tua kesayangannya. Mawar merah terselip di sakunya. Tangannya terkatup di atas dada. Dibungkus sarung tangan berwarna putih. Kepalanya botak. Hanya beberapa helai rambut putih yang masih tersisa. Namun di wajahnya tersungging sebuah senyum. Apakah ia meninggal dengan bahagia? Mungkin saja. Karena ia telah lepas dari rumitnya masalah dunia yang tiada henti berputar.

Pendeta memberikan kebaktian terakhir bagi kakek. Semua orang tertunduk menahan tangis. Hanya ada satu suara tangis yang menyayat dari bawah meja tamu. Seorang anak kecil. Namanya Daniel. Ia menangis. Selama tiga hari ia menangis. Terus tanpa henti. Sejak kakeknya meninggal hingga saat hendak dimakamkan – saat ini.

Pada saat-saat terakhir Daniel bertanya di tengah-tengah uraian air matanya, "Mengapa kakek tersenyum?". Jawaban yang didengarnya selalu melekat di batinnya, "Karena kakek bahagia."

28 Maret 2000

Pengadilan resmi menyatakan keduanya bercerai. Ibu menangis bahagia. Hidupnya akan lebih tenang. Tidak ada lagi mata yang membiru. Hidung berdarah. Patah tulang. Lebam-lebam di sekujur tubuh. Ayah tanpa ekspresi. Selalu seperti itu. Daniel tertunduk. Hak pengasuhan jatuh ke tangan ibu, hingga ia hanya dapat bertemu ayahnya pada *weekend* – hari Sabtu dan Minggu. Ia berterial dalam hati. Ia tidak mau memilih. Ia hanya mau kakek. Daniel takut. Hanya kakek yang mampu mengerti kesedihan hatinya.

15 Juli 2004

Daniel masih hidup. Bernapas. Kakek tidak hidup. Tidak bernapas. Tapi kakek bahagia. "I

wish I could make my own coffin." Daniel tersenyum.

17 Agustus 2004

0105am